

ISSN: 2598-7607  
e-ISSN: 2622-223X

Vol. VII No. 2 September 2022



# PUTIH JURNAL PENGETAHUAN TENTANG ILMU DAN HIKMAH

- **MENYOAL LANDASAN HUKUM KONSEP KAFAAH**  
(Pembacaan Ulang Ayat-Ayat *Kafaah* Perspektif Wahbah al-Zuhayliy)  
Ach. Mahbub, Muh. Fathoni Hasyim (1-28)
- **FIKIH-TASAWUF DALAM PANDANGAN ABDUL WAHHAB AL-SHA'RANI**  
(Studi Analisis *Akhd al-Hukmi Ikhtiyat* dalam Kitab Mizan Al-Kubra)  
Misbahul Hadi, Ainul Yaqin (29-46)
- **POLITIK SUFISME**  
(Studi Kasus KH. Musta'in Romly dalam Partai GOLKAR)  
M. Ubaidillah Hunaini (47-64)
- **RELASI AGAMA DAN NEGARA PERSPEKTIF ANALISIS USHUL FIKIH**  
(Pola Kontrol Terhadap Kemaslahatan Sosial Antara Agam dan Negara)  
A. Faiqil Faqih (65-80)
- **KORELASI TASAWUF AKHLAQI, IRFANI DAN FALSAFI**  
(Antara Abdul Qadir al-Jilani, Rabi'ah al-'Adawiyah dan Ibn 'Arabi)  
Achmad Miftachul Ulum (81-90)

diterbitkan :

**MA'HAD ALY**

**PONDOK PESANTREN ASSALAFI AL FITHRAH**

**Surabaya**

**2022**

**Redaktur PUTIH**  
**Jurnal Pengetahuan tentang Ilmu dan Hikmah**

**Ijin terbit**

Sk. Mudir Ma'had Aly No. 18/May-PAF/II/2018/SK

**Reviewers**

Abdul Kadir Riyadi  
Husein Aziz  
Mukhammad Zamzami  
Chafid Wahyudi  
Muhammad Kudhori  
Abdul Mukti Bisri

**Editor-in-Chief**

Mochamad Abduloh

**Managing Editors**

Ainul Yaqin

**Editorial Board**

Imam Bashori  
Fathur Rozi  
Ahmad Syathori  
Mustaqim  
Nashiruddin  
Fathul Harits  
Abdul Hadi  
Abdullah  
Imam Nuddin

Alamat Penyunting dan Surat Menyurat:  
Jl. Kedinding Lor 99 Surabaya

P-ISSN: 2598-7607

**ISSN: 2598-7607**



E-ISSN: 2622-223X

**e-ISSN: 2622-223X**



Diterbitkan:

MA'HAD ALY  
PONDOK PESANTREN ASSALAFI AL FITTHRAH  
Surabaya

## Daftar Isi

- Daftar Isi
- **MENYOAL LANDASAN HUKUM KONSEP KAFAAH**  
(Pembacaan Ulang Atas Ayat-Ayat *Kafaah* Perspekti Wahbah al-Zuhaylīy)  
Ach. Mahbub, Muh. Fathoni Hasyim (1-28)
- **FIKIH-TASAWUF DALAM PANDANGAN ABDUL WAHHĀB AL-SHA‘RĀNĪ**  
(Studi Analisis *Akhd al-Hukmi Ikhtiyāt* Dalam Kitab *Mīzān Al-Kubrā*)  
Misbahul Hadi, Ainul Yaqin (29-46)
- **POLITIK SUFISME**  
(Studi Kasus Afiliasi KH. Musta’in Romly dalam Partai Golkar)  
M. Ubaidillah Hunaini (47-64)
- **RELASI AGAMA DAN NEGARA PERSPEKTIF ANALISIS USHUL FIKIH**  
(Pola Kontrol Terhadap Kemashlahatan Sosial Antara Agama dan Negara)  
A. Faiqil Faqih (65-80)
- **KORELASI TASAWUF AKHLAQI, IRFANI DAN FALSAFI**  
(Antara Abdul Qadir al-Jilani, Rabi’ah al-‘Adawiyah dan Ibn ‘Arabi)  
Achmad Miftachul Ulum (81-90)

## **KORELASI TASAWUF AKHLAQI, IRFANI DAN FALSAFI (Antara Abdul Qadir al-Jilani, Rabi'ah al-'Adawiyah dan Ibn 'Arabi)**

**Achmad Miftachul Ulum**

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim (UIN) Malang  
[ammr.brilliant@gmail.com](mailto:ammr.brilliant@gmail.com)

### **Abstract:**

Islam is a religion that has an internal dimension called *al-Iḥsān*. As an internal dimension, experts give different responses to the teachings of the Sufis. Some experts accept tasawuf as an Islamic teaching, and some experts criticize and even reject the teachings of tasawuf because they think that the teachings of tasawuf do not originate from Islam. Based on these findings, the writer will examine, examine and analyze from the point of view of the initiator and in terms of the style of thought, teachings and values of faith contained in the thoughts of Sufism figures both morally and spiritually such as Shaykh Abdul Qadir al-Jailani, tasawuf 'irfani such as Rabi'ah al-Jailani, 'Adawiyah and philosophical tasawuf like Ibn 'Arabi. And a necessity, that Tasawuf is a scientific discipline that was born from Islamic civilization, and the source of its teachings comes from the Qur'an and Hadith. This study is the result of a literature review where data is obtained from document study activities. This study proposes the finding that tasawuf is a dimension of Islamic teachings which in this case can be seen and understood from the various patterns of thought of the figures in it. In practice, this research uses a qualitative descriptive approach as a research procedure that produces descriptive data. Data collection was carried out through text study activities, namely by registering library materials, searching, reading and recognizing and observing materials for further review and preparation for writing. Thus, this research report will contain excerpts of data to provide a presentation of the report. The results of the study show the thoughts of the character in question.

**Keywords:** *Biography, Thoughts, Sufism Figures*

### **Abstrak:**

Islam merupakan agama yang memiliki dimensi internal yang disebut dengan *al-Iḥsān*. Sebagai dimensi internal, para ahli memberikan respons berbeda terhadap ajaran para sufi itu. Sebagian ahli menerima tasawuf sebagai ajaran Islam, dan sebagian ahli mengkritik bahkan menolak ajaran tasawuf karena mereka menilai bahwa ajaran tasawuf bukan berasal dari Islam. Berdasarkan temuan ini penulis akan mengkaji, menelaah dan menganalisis dari segi penggagas dan dari sisi corak pemikiran, ajaran dan nilai-nilai keimanan yang terkandung dalam pemikiran tokoh tasawuf baik *akhlāqī* seperti Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, tasawuf 'irfani seperti Rabi'ah al-'Adawiyah dan tasawuf falsafi seperti Ibn 'Arabi. Dan sebuah keniscayaan, bahwa Tasawuf merupakan disiplin ilmu yang lahir dari peradaban Islam, dan sumber ajarannya berasal dari al-Qur'an dan Hadits. Studi ini merupakan hasil kajian kepustakaan dimana data diperoleh dari kegiatan studi dokumen. Studi ini mengajukan temuan

Achmad Miftachul Ulum

bahwa tasawuf merupakan dimensi ajaran Islam yang dalam hal ini dapat dilihat dan dipahami dari berbagai corak pemikiran tokoh di dalamnya. Dalam prakteknya, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan studi teks yaitu dengan cara mendaftar bahan pustaka, mencari, membaca dan mengenali serta mencermati bahan untuk selanjutnya di-review dan disusun untuk dilakukan penulisan. Dengan demikian, laporan penelitian ini akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan penyajian laporan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan pemikiran tokoh yang dimaksud.

**Kata Kunci:** *Biografi, Pemikiran, Tokoh Tasawuf*

## Pendahuluan

Semenjak dahulu hingga sekarang ini seolah dakwah Islam lebih mengembangkan peningkatan pengetahuan umat manusia dan cenderung mengabaikan potensi diri manusia yang lain yakni kecerdasan emosional (*Emotional Quotient*), dan kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*). Manusia diasah melalui lembaga pendidikan untuk meningkatkan pengetahuan sehingga alam dapat dikuasai, dan alat atau pesawat serta mesin hasil dari buah tangan ilmu pengetahuan dapat dioperasionalkan. Fenomena ini menurut Jurgen Habermas disebutnya dengan istilah hegemoni rasio instrumentalis. Namun beliau juga menyayangkan bahwa efek lainnya adalah terwujudnya manusia mekanis yang hampa pada nuansa untuk ruang diri. Sejalan dengan ini Herbert Marcuse menyebut manusia yang demikian dengan istilah *one dimensional man*.<sup>1</sup>

Kehadiran konsepsi tasawuf menjadi tawaran atas problema di atas. Tasawuf hadir menjadi muatan pada proses dakwah Islam untuk mengatasi kepada rendahnya tujuan hidup manusia yang hanya mengutamakan kehidupan duniawi. Tasawuf dengan coraknya tersendiri diharapkan mampu mewarnai dunia pendidikan dan mengubah *mindset* semua komponen pendidikan untuk lebih menjiwai ajaran Islam dalam segala aktivitas proses pembelajaran.

Di sisi lain, bahwa studi tasawuf merupakan studi yang menarik dikaji dan penting. Studi ini memang mendapatkan perhatian dari para peneliti baik dari pihak Islam maupun orientalis. Berbagai karya tulisan telah mereka hasilkan mulai dari studi tokoh, studi tarekat dan pendekatan tasawuf dari dimensi batin. Menurut penulis, studi ini penting diketahui karena sebagaimana disebutkan Profesor Sayyid Muhammad Naquib al- Attas, bahwa tasawuf merupakan dimensi internal ajaran Islam. Al-Attas berkata: tasawuf adalah penzahiran *ihsān* pada diri seseorang.<sup>2</sup>

Dalam sebuah Hadits Nabi terdapat pembahasan tentang dimensi agama Islam, yaitu *islām*, *imān* dan *ihsān*. Berdasar pendapat al-Attas di ataslah, penulis menyimpulkan bahwa tasawuf merupakan dimensi *ihsān*, satu dari tiga dimensi dari agama Islam. Oleh karena itulah, penulis menilai bahwa studi tasawuf memang sangat penting dibahas dan dikenalkan dalam kesempatan kali ini.

Berdasarkan hal ini, penulis akan mencoba untuk mengangkat dan menelaah beberapa masalah pokok dalam studi tasawuf yang terkait dengan pemikiran tokoh-tokoh di dalamnya. Dalam

---

<sup>1</sup> Said Aqil Siraj. *Pendidikan Sufistik di Era Multikultur*, (Kompas. 21 Juni 2002), 1.

<sup>2</sup> Sri Mulyati. (ed.), *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2011), 149.

Achmad Miftachul Ulum

membahas apa yang menjadi kajian makalah ini, penulis akan memanfaatkan literatur-literatur tentang tasawuf baik yang ditulis oleh para sufi maupun para ahli dalam bidang tasawuf.

## Metode penelitian

Dalam suatu penelitian seorang peneliti harus menggunakan jenis penelitian yang tepat. Hal ini dimaksud agar peneliti dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai masalah yang dihadapi serta langkah-langkah yang digunakan dalam mengatasi masalah tersebut.

Kajian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis kajian kepustakaan/*library research*, data yang didapat mengenai metode pengumpulan dan analisis data penelitian kuantitatif yang ada, kemudian direduksi diambil kesimpulan berdasarkan pemahaman peneliti terhadap informasi yang sudah ada maupun yang terdahulu dan wacana ilmiah yang dianalisis secara mendalam terhadap persoalan yang terjadi terkait pengumpulan dan analisis data penelitian kuantitatif.

Hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat menambah wawasan Islam dalam kajian ilmu tasawuf. Kedua, penelitian ini diharapkan bisa mewarnai dinamika intelektual ruhani baik dikalangan akademisi maupun non-akademisi. Dan menjadi dasar dan pertimbangan penelitian berikutnya.

Sedangkan kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan penambahan informasi mengenai pemikiran para tokoh tasawuf dengan harapan semoga dapat dijadikan kajian keilmuan khususnya yang terkait dengan penulisan ini sekaligus dapat memberikan sumbangsih dalam khazanah ilmu pengetahuan.

## Tasawuf *Akhlāqī*: Pemikiran Syaikh Abdul Qadir

Sebelum masuk ke dalam pembahasan tentang biografi dan pemikiran tokoh-tokoh tasawuf, penulis akan memaparkan sedikit definisi tasawuf dan cabang-cabangnya (*akhlāqī*, *irfānī* dan *falsafī*) secara ringkas. Untuk membahas istilah-istilah dalam studi tasawuf, penulis akan meninjaunya dari segi etimologi dan terminologi.

Secara etimologi *taṣawwuf akhlāqī* yaitu kajian ilmu yang sangat memerlukan praktik untuk menguasainya. Tidak hanya berupa teori sebagai sebuah pengetahuan, tetapi harus dilakukan dengan aktifitas kehidupan manusia. Di dalam diri manusia juga ada potensi-potensi atau kekuatan-kekuatan. Ada yang disebut dengan fitrah yang cenderung kepada kebaikan. Ada juga yang disebut dengan nafsu yang cenderung kepada keburukan.<sup>3</sup>

Sedangkan secara terminologi *taṣawwuf akhlāqī* adalah suatu ajaran yang menerangkan sisi moral dari seorang hamba dalam rangka melakukan taqorrub kepada Tuhannya, dengan cara mengadakan *Riyāḍah*.<sup>4</sup> Jadi, *taṣawwuf akhlāqī* yaitu ilmu yang memperlajari pada teori-teori perilaku

---

<sup>3</sup>Misbakhudin Munir, *Pengertian-Tasawuf-Akhlāqī*, sebagaimana telah dikutip dari: <https://wordpress.com/2011/01/04/>, diakses pada 23 maret 2015.

<sup>4</sup>*Riyāḍah* diartikan sebagai latihan-latihan mistik, latihan kejiwaan dengan upaya membiasakan diri agar tidak melakukan hal-hal yang mengotori jiwanya seperti perbuatan-perbuatan yang tercela baik yang batin maupun yang lahir yang merupakan penyakit hati yang sangat berbahaya, dikutip dari Muhammad Fethullah Gulen, *Tasawuf Untuk Kita Semua*, (Jakarta: Republika, 2014), 132.

dan perbaikan akhlaq.<sup>5</sup> *Tasawwuf akhlāqī* juga berkonstrasi pada teori-teori perilaku, akhlaq atau budi pekerti atau perbaikan akhlaq. Dengan metode-metode tertentu yang telah dirumuskan, tasawuf seperti ini berupaya untuk menghindari akhlaq *madzmūmah* dan mewujudkan akhlaq *maḥmūdah*.<sup>6</sup> Sebagaimana yang diajarkan oleh Syaikh Abdul Qadir al-Jailani.

Nama lengkap Syaikh Abdul Qadir al-Jailani adalah Abu Muhammad Abdul Qadir bin Abu Shalih Musa Janki Dausat bin Musa al-Tsani bin Abdullah bin Musa al-Jun bin Abdullah al-Mahdhi bin Hasan al-Mutsanna bin Hasan bin Ali ra., bin Abu Thalib.<sup>7</sup> Syaikh pertama tarikat *Qadiriyyah*, lahir pada tahun 490/471 H di kota Jailan, wafat pada hari Sabtu malam ba'da Maghrib, pada tanggal 9 Rabi'ul Akhir tahun 561 H di daerah Babul Azaj. Selain sebutan syaikh, wali, dan sebutan-sebutan lain dalam tarikat.<sup>8</sup>

Syaikh Abdul Qādir al-Jailānī lahir sebagai anak yatim (di mana ayahnya telah wafat sewaktu beliau masih dalam kandungan enam bulan) di tengah keluarga yang hidup sederhana dan saleh. Ayahnya, al-Imam Sayyid Abi Shalih Musa Jangi Dausat, adalah ulama fuqaha' ternama, Mazhab Hambali, dan garis silsilahnya berujung pada Hasan bin Ali bin Abi Thalib, menantu Rasulullah SAW.<sup>9</sup>

Mengenai sumber pemikiran tasawuf menurut ahli; ada dua sumber pemikiran tasawuf, yaitu sumber internal dan sumber eksternal. Sumber internal pemikiran tasawuf adalah al-Qur'an, Hadits dan perilaku dan perkataan para sahabat Nabi yang saleh. Sedangkan sumber eksternal adalah ajaran dari luar Islam. Menurut Buya Hamka, sumber ajaran tasawuf adalah agama Islam itu sendiri. Berdasarkan rinciannya, tiga sumber pokok bagi pemikiran tasawuf dalam Islam, yaitu al-Qur'an, Hadits Nabi Muhammad dan praktik kehidupan para sahabat Nabi.<sup>10</sup> Sedangkan pokok dari sumber pemikiran Syaikh Abdul Qadir al-Jilani tentang *tasawwuf akhlāqī*, antara lain :

Pertama, *Takhallī*; yaitu membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, kotoran dan penyakit hati yang merusak. Apabila hal ini bisa dilakukan dengan sukses maka kebahagiaanlah yang akan diperoleh. Adapun sifat-sifat tercela atau penyakit-penyakit hati yang perlu diberantas seperti:<sup>11</sup> hasud, hirsu, ujub, takabbur, riya' ghadab, ghibah, *namēmah* dan *ḥibyanat*.

Kedua, *Taḥallī*; yaitu berupaya mengisi atau menghiasi diri dengan jalan membiasakan diri dengan sikap, perilaku dan akhlak terpuji. Tahapan *taḥallī* dilakukan kaum sufi setelah jiwa dikosongkan demi akhlak-akhlak jelek. Pada tahap *taḥallī*, kaum sufi berusaha agar dalam setiap perilaku selalu berjalan di atas ketentuan agama. Langkah-langkah yang diperlukan dalam *taḥallī* adalah membina pribadi, agar memiliki akhlakul karimah dan senantiasa konsisten dengan langkah yang dirintis sebelumnya. Dalam hal ini langkah-langkah yang harus ditempuh meliputi: *taubah*, *wara'*, *ḥubūd*, *faqr*, *ṣabār*, tawakkal dan ridha.

Ketiga, *Tajallā*; untuk pemantapan dan pendalaman materi yang telah dilalui pada fase *taḥallī*, maka rangkaian pendidikan mental itu disempurnakan pada fase *tajallā*. *Tajallā* berarti penampakan diri Tuhan yang bersifat absolute dalam bentuk alam yang terbatas. Istilah ini berasal dari kata *tajalla* atau *yatajalla* yang artinya menyatakan diri.<sup>12</sup> Istilah lain dari *tajallā* adalah ma'rifah,

<sup>5</sup> M. Abdul Mujieb dkk, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*, (Jakarta Selatan: Mizan Publika, 2009), 40.

<sup>6</sup> Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), 67.

<sup>7</sup> Al-Barzanji, *al-Lujain al-Dain*, terjemah Muslih Abdurrahman, Al-Burhani, jilid II (Semarang: Toha Putera, 2000, tt), 14.

<sup>8</sup> Said. *Buku Putih Syekh Abdul Qadir Al-Jailani*, (Jakarta: CV. Darul falah, 2003), 157.

<sup>9</sup> Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, *Wasiat Terbesar sang Guru Besar*, di kutib dari <http://blogspot.Wasiat-Terbesar-sang-Guru-Besar,terj. Abad Badruzzaman dan Nunu Bahrudin> (Jakarta: Sahara Publisber, 2004), 7.

<sup>10</sup> Hamka. *Tasawuf Perkembangan dan Kemurniannya*. (Jakarta, Pustaka panjimas, 1984), 39.

<sup>11</sup> Syaikh Abdul Qadir, *Rahasia Sufi*, op cit, 143.

<sup>12</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, op. cit., 40.

yaitu mengetahui rahasia-rahasia ketuhanan dan peraturan-peraturan-Nya tentang segala yang ada atau bisa diartikan lenyapnya segala sesuatu dengan (ketika) menyaksikan Tuhan Yang Maha Esa.<sup>13</sup>

### Tasawuf 'Irfani: Pemikiran Rabi'ah al-'Adawiyyah

Kata *'irfān* secara etimologi berasal dari kata *'arafa*, yaitu mengenal atau pengenalan yang merupakan masdar. Sedangkan secara terminologi, kata *'irfān* diserupakan dengan ma'rifat sufistik. Sehingga ahli *'irfān* merupakan kaum sufi yang berma'rifat kepada Allah. *'Irfān* didapatkan seorang sufi apabila ia telah mengikuti proses *al-idrāk al-mubasyir al-wujudani* (penggunaan potensi kemampuan emosional), bukan buah hasil dari pemikiran rasional.

*'Irfānī* sebagai sebuah konsep ilmu dipandang dua aspek, yakni praktis dan teoritis. Secara praktik tasawuf *'Irfānī* menyerupai etika beribadah dalam hubungannya dengan hubungan tanggungjawab sufi pada dirinya sendiri, tanggung jawab pada dunia, dan ibadah serta tanggung jawab terhadap Tuhan. Aspek praktis ini disebut *sayr wa sulūk* (perjalanan rohani). Bagian ini menjelaskan proses seseorang penempuh rohani (salik) yang ingin mencapai tujuan puncak kemanusiaan, yakni tauhid, harus mengawali perjalanan, menempuh tahapan-tahapan (maqam) perjalanannya secara berurutan, dan keadaan jiwa (hal) yang bakal dialaminya sepanjang perjalanannya tersebut.<sup>14</sup> Dan salah satu pelopor tasawuf *'Irfānī* adalah Rabi'ah al-'Adawiyyah dengan konsep sekaligus pemikiran yang tertuang di dalamnya.

Rabi'ah al-Adawiyyah atau Umm al-Khair Isma al-Adawiyyah al-Qaisyyah beliau lahir di Basrah sekitar tahun 95 H (717M). beliau mendapat julukan Rabi'ah al-Adawiyyah dikarenakan beliau anak ke 4, beliau berasal dilahirkan dari keluarga tidak punya (miskin) bahkan, pada saat beliau lahir tidak ada penerangan dan kain sama sekali.<sup>15</sup> Saat menginjak dewasa Rabi'ah semakin tampak kecerdasannya beliau memiliki kemampuan di atas rata-rata dibandingkan dengan teman-teman sebayanya. Selain itu beliau juga memiliki pancaran sinar ketaqwaan dan ketaatan kepada Allah dibandingkan dengan teman-temannya tingkah laku Rabi'ah pun tertular dari ayahnya yang memiliki tingkat keimanan tinggi. Rabi'ah selalu meperhatikan dan mencontoh ayahnya beribadah, seperti membca al-Qur'an dan berdzikir kepada Allah. Rabi'ah sangat suka membaca dan menghafal al-Qur'an ketika sudah hafal Rabi'ah pun selalu takrir bacaan al-Qur'annya dan memahami isi dan kandungan yang ada di dalam al-Qur'an sampai dapat pemahan yang sempurna.<sup>16</sup>

Ibrahim Muhammad Yasin berpendapat bahwa Rabi'ah al-Adawiyyah merupakan seorang sufi pencetus falsafi fase awal yang mampu mempredikat. Rabi'ah juga terkenal dengan *mahabbah ilāhīyah*. Perjuangan Rabi'ah untuk mencapai tingkat *mahabbah* dan ma'rifatnya mengalami proses dan pengorbanan yang berat sama seperti para sufi yang lain, namun memiliki cara yang berbeda dengan sufi yang lain. Proses pertama yang dilakukannya adalah zuhud. Namun banyak yang berpendapat bahwasanya yang dilakukannya adalah taubat. Namun hal tersebut tidak menghilangkan kata taubat disana, yang mana hal tersebut harus dilakukan oleh setiap orang yang hendak menuju kema'rifatannya. Kezuhudan Rabi'ah al-Adawiyyah tampak dari kehidupannya yang jauh dari kenikmatan dan kesenangan duniawi.<sup>17</sup>

---

<sup>13</sup> M. Amin Syukur, op. cit. 175.

<sup>14</sup> Samsul Munir Amin. Op. Cit. 241.

<sup>15</sup> M Sulaeman. *Pemikiran Tasawuf Falsafi Awal: Rabi'ah Al-'Adawiyyah, Al- Bustami, Dan Al-Hallaj*, Refleksi: (Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam, 2020), 1–24.

<sup>16</sup> K Mustamin. *Konsep Mahabbah Rabi'ah Al-Adawiyyah*, (Farabi: Jurnal Pemikiran Konstruktif Bidang Filsafat dan Dakwah), 66.

<sup>17</sup> S Asiah. The Concept of Mahabbah Perspective of Rabi' Atul Adawiyyah. Alif Lam, 1, 31–44.

Ikhtiar yang dilakukan Rabi'ah untuk meningkatkan derajat dan martabatnya dari tingkatan zuhud sampai ke tingkat rida, berkat kecintaan dan jiwa yang luhur selalu tabah akan segalanya dan menerima segala kehendak Allah untuk dirinya berkat kezuhudan dan keridaannya. Rabi'ah melakukan ridanya dengan *ihsān*, beribadah seolah-olah melihat Allah. Jika tidak setidaknya merasa bahwa Allah melihatnya. Dalam sebuah kisah diceritakan, pada suatu hari Rabi'ah pernah ditanya: kamu beribadah kepada Allah, apakah kamu melihatnya? Pada saat itu Rabi'ah menjawab: jika aku tidak bisa melihatnya, tentu aku tidak akan beribadah padanya. Farid al-din attar kemudian menjelaskan bahwa yang dilihat oleh Rabi'ah al-'Adawiyah itu bukanlah melihat dengan mata tetapi melalui kesucian batinnya.<sup>18</sup>

### Tasawuf Falsafi: Pemikiran Ibn 'Arabi

Tasawuf falsafi merupakan jenis tasawuf yang mengsinkronkan antara aliran yang bervisi mistisisme dengan rasionalis. Tasawuf falsafi adalah hasil dari olah pikir para tokoh kaum sufi yang akhirnya dikenal dengan sebutan filosofis. Kemurnian tasawuf falsafi tidak bisa dipertahankan karena bercampur dengan fikiran dan rasio yang merupakan landasan berpikir filsafat, tetapi juga tidaklah dapat disebutkan filsafat murni karena juga menggunakan emosi *ruhāniyah*. Jadi jelaslah terdapat penggabungan antara rasa atau emosio ruhani dan rasio pada aliran tasawuf falsafi.

Secara terminologi tasawuf falsafi dapat didefinisikan sebagai sebuah analisa kaum sufi tentang Tuhan, manusia, dan alam semesta dengan menggunakan pendekatan kemampuan akal. Banyaknya istilah-istilah filsafat yang digunakan membuat aliran ini semakin tidak jelas. Istilah-istilah itu hanya dipahami oleh tokoh yang mengemukakannya, sehingga sulit dimengerti oleh kaum sufi lain atau khalayak umum. Tokoh-tokoh dalam tasawuf falsafi sebagian besar sangat memahami konsep ilmu filsafat. Para tokoh aliran filsafat ini mempelajari filsafat Barat dan Yunani Kuno, disamping filsafat Islam, serta mengenal dengan baik sejarah dan ajaran para filosof Barat seperti, Socrates Aristoteles, serta pemikiran-pemikiran filosof Islam seperti al-Farabi dan Ibnu Sina.<sup>19</sup>

Tasawuf falsafi dalam ajarannya, mengenal Tuhan (*ma'rifat*) dengan pendekatan rasio (filsafat) yang menuju ke tingkat tinggi, dan itu bukan hanya mengenal Tuhan saja (*ma'rifatillah*), melainkan kesatuan wujud (*wahdatul wujud*). Tasawuf falsafi juga bisa dikatakan sebagai tasawuf yang kaya dengan pemikiran-pemikiran orang filsafat sebagaimana yang telah disinggung di atas.

Berkembangnya tasawuf membuat orang-orang sufi menyingkap arti dari tasawuf falsafi itu seperti halnya Ibnu 'Arabi, seorang sufi yang berpendapat bahwa proses segala sesuatu itu berasal dari yang satu, yaitu kesatuan eksistensial (*wahdatul wujud*), dimana segala sesuatu tersebut belum ada dan belum terwujud kecuali Allah sebagai dzat semata tanpa sifat dan nama, karena Allah-lah yang awal dan yang akhir, yang tiada teribaratkan atau termisalkan. Pemikiran inilah yang menjadi landasan konsep pendidikannya bahkan semua pola pikirnya berporos pada pemahaman ini. Perlu digaris

---

<sup>18</sup> K Mustamin. *Konsep Mahabbah Rabi'ah Al-Adawiyah*, (Farabi: Jurnal Pemikiran Konstruktif Bidang Filsafat dan Dakwah), 75.

<sup>19</sup> Riyadi, Kadir. *Antropologi Tasawuf*, (Jakarta: LP3ES. 2014), 199.

bawah bahwa Ibnu ‘Arabi belum pernah menyebutkan istilah *waḥdatul wujūd* dalam kitabnya. Namun, dari berbagai ajarannya bisa dikatakan bahwa pemahamannya adalah *waḥdatul wujūd*.<sup>20</sup>

Nama lengkap Ibnu ‘Arabi adalah Muhammad Ibn Ali ibn Muhammad ibn al-‘Arabi al-Ta’i al-Hatimi, seorang sufi termasyhur dari Andalusia. Ia dilahirkan pada 17 Ramadhan 560 H, bertepatan dengan 28 Juli 1165 M, di Murcia, Spanyol bagian Tenggara. Pada waktu itu kelahirannya Murcia diperintah oleh Muhammad ibn Sa’id ibn Mardanis. Ia lebih dikenal dengan nama Ibn al-‘Arabi, dua gelarnya yang paling masyhur ialah *Muhyi al-Dīn* (penghidup agama) dan *al-Syaikh al-Akbar* (Syaikh terbesar), gelar terakhir tampaknya lebih terkenal daripada gelar pertama. Keluarganya sangat taat beragama. Ayahnya dan tiga orang pamannya adalah sufi.<sup>21</sup> Pemikiran tasawuf Ibn ‘Arabi yang penulis temukan dari beberapa literatur berbeda dengan kedua tokoh sebelumnya, antara lain :

Pertama, *Waḥdah*; arti *waḥdah* secara kebahasaan ialah kesendirian, kesatuan, ketunggalan, dan keunikan.<sup>22</sup> Dalam tasawuf, lafadz tersebut dipakai untuk menamai salah satu peringkat ontologis pengungkapan diri Tuhan pada alam semesta. Pada tataran *waḥdah* ini, Tuhan pertama kali mengungkapkan diri, sehingga disebut sebagai penjelmaan pertama (*al-ta’ayyun al-ammal*) dan esensi yang mutlak dalam citra *al-haqīqah al-Muhammadiyah* (realitas Muhammad), yang diartikan sebagai ilmu Tuhan terhadap diri (dzat dan sifat-sifat-Nya) serta alam semesta secara global.<sup>23</sup>

Kedua, *Wujūd*; Dalam *i’tiqād* Ahlussunnah, *wujūd* itu ada dua macam yaitu: wujud yang wajib adanya dan tidak mustahil adanya. Wujud yang mungkin, baik ada maupun tidak tetap sama tingkatannya. Jadi wujud Allah adalah wujud yang wajib, dan wujud alam adalah wujud yang mungkin, yang tidak harus ada. Oleh karena itu, wujud Allah dan wujud Alam adalah berbeda secara hakiki sehingga mempersamakan dua wujud ini dalam satu tingkat adalah sesat dan kufur.<sup>24</sup>

Sedangkan menurut Ibnu Arabi, wujud semua yang ada ini hanyalah satu dan pada hakikatnya wujud makhluk adalah wujud khalik pula. Tidak ada perbedaan antara keduanya (khalik dan makhluk) dari segi hakikat. Adapun kalau ada yang mengira adanya perbedaan wujud khalik dan makhluk, hal itu dilihat dari sudut pandang panca indera lahir dan akal yang terbatas kemampuannya dalam menangkap hakikat apa yang ada pada Dzat-Nya dari kesatuan *Dzātīyah*, yang segala sesuatu himpunan pada-Nya. Ibnu ‘Arabi juga mengatakan bahwa Tuhan dalam esensinya memberikan wujud kepada alam, maka dinisbahkanlah wujud itu kepadanya (sehingga disebut wujud alam).<sup>25</sup>

Ketiga, *Waḥdah al-Wujūd*; *Waḥdah al-Wujūd* adalah ungkapan yang terdiri dari dua kata yaitu *waḥdah* dan *al-Wujūd*, *waḥdah* artinya sendiri, tunggal atau kesatuan, sedangkan *al-wujūd* artinya ada.

---

<sup>20</sup> Muhammad Tamrin. Skripsi, *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Pemikiran Tasawuf Falsafi Ibnu ‘Arabi*. Jurusan PAI, (UIN Raden Intan Lampung, 2016), 102-103.

<sup>21</sup> Kautsar Azhari Noer. *Ibnu Al-‘arabi Waḥdat Al-wujud dalam perdebatan*, (Jakarta: Paramadiah, 1995), 17.

<sup>22</sup> Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), 247.

<sup>23</sup> Tim Penulis UIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Tasawuf*, Jilid III, (Bandung: Angkasa, 2008), 1413.

<sup>24</sup> Moh. Toriquddin, *Sekularitas Tasawuf Membumikan Tasawuf dalam Dunia Modern*, (Malang: UIN-Malang, 2008), Cet. ke-1, 138.

<sup>25</sup> *Ibid.*, 176.

Dengan demikian *Wahdah al-Wujūd* berarti kesatuan wujud. Kata *wahdah* selanjutnya digunakan untuk arti yang bermacam-macam. Dikalangan ulama klasik ada yang mengartikan wahdah sebagai sesuatu yang zatnya tidak dapat dibagi-bagi pada bagian yang lebih kecil. Selain itu kata *wahdah* digunakan pula oleh para ahli filsafat dan sufistik sebagai suatu kesatuan antara materi dan roh, substansi (hakikat) dan forma (bentuk), antara yang nampak (lahir) dan yang batin, antara alam dan Allah, karena alam dari segi hakikatnya qadim dan berasal dari Tuhan.<sup>26</sup>

Pengertian *Wahdah al-Wujūd* yang terakhir itulah yang selanjutnya digunakan para sufi, yaitu paham bahwa antara manusia dan Tuhan pada hakikatnya adalah satu kesatuan wujud. Harun Nasution lebih lanjut menjelaskan paham ini dengan mengatakan: bahwa dalam paham *Wahdah al-Wujūd*, *nasūt* yang ada dalam *hulūl* diubah menjadi *khalq* (makhluk) dan *lahūt* menjadi *haqq* (Tuhan). *Khāliq* dan *haqq* adalah dua aspek bagian sesuatu. Aspek yang sebelah luar disebut *khalq* dan aspek yang sebelah dalam disebut *haqq*. Kata-kata *khalq* dan *haqq* ini merupakan padanan kata *al-ʿarād* (accident) dan *al-jauhar* (substance) dan *al-zāhir* (lahir, luar, nampak), dan *al-bāṭin* (dalam, tidak tampak).<sup>27</sup>

Dan menurut H. A. Mustofa mengatakan kata *Wahdah al-Wujūd* berarti kesatuan wujud. Kesatuan wujud yang yang dikembangkan dalam pemikiran Ibnu ʿArabi sesungguhnya bukan sebuah doktrin atau dogma, tetapi terletak di jantung hakikat segala sesuatu. Sebagaimana kehidupan itu sendiri, perinsip ini tidak dapat hanya diletakkan dalam satu bentuk keyakinan tertentu atau dibatasi dengan deskripsi apa pun. Perinsip tersebut muncul dalam segala sesuatu namun tidak terkandung dalam di dalam segala sesuatu. Sesungguhnya, deskripsi dasar wahdat al-wujud tidak menonjol di dalam karya Ibnu ʿArabi sendiri, dan ia menggunakan beragam istilah untuk mengekspresikan hakikat dari realitas, seolah-olah untuk memastikan bahwa kecenderungan alamiah kita untuk menetapkan. Deskripsi-deskripsi ini, yang mengalir dari apa yang ia lihat dan alami, ditulis dalam istilah-istilah Islam khusus, tetapi ia secara konstan menunjukkan makna yang tanpa batas, yang dirasakan di dalam hati manusia.<sup>28</sup>

Jadi Paham *Wahdah al-Wujūd* ini merubah sifat nas yang ada dalam hulul menjadi khalaq (makhluk) dan sifat Lahut menjadi haq (Tuhan). Keduanya (khalaq dan haq) menjadi suatu aspek Khalaq sebagai aspek di sebelah luar dan haq sebagai aspek sebelah dalam. Kata khalaq dan haq merupakan sinonim dari al-ʿard dan al-jauhar dan juga dari al-zahir (lahir, luar) dan al-batin (batin, dalam).

## Catatan Akhir

---

<sup>26</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), 247.

<sup>27</sup> Ibid., 248.

<sup>28</sup> Setephen Hirtenstein, *Dari Keragaman Ke Kesatuan Wujud Ajaran dan Kehidupan Spiritual Syaikh Al-Akbar Ibn ʿArabi*, Terj. dari *The Unlimited Mercifier: The Spiritual Life and Thought of Ibn Arabi*, oleh Tri Wibowo Budi Santoso, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), 24.

Achmad Miftachul Ulum

Setelah penulis mengadakan pembahasan dan penelaahan terhadap masalah-masalah yang menjadi pokok-pokok pembahasan dalam makalah/artikel dengan judul Biografi Dan Pemikiran Tokoh Tasawuf Akhlaqi, Irfani Dan Falsafi, akhirnya penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

*Pertama*; Untuk mencapai kesempurnaannya manusia harus lebih dahulu mengidentifikasi eksistensi dirinya dengan ciri-ciri ketuhanan melalui pensucian jiwa dan raga yang bermula dari pembentukan pribadi yang bermoral dan berakhlak mulia, yang dalam ilmu tasawuf *akḥkālūqī* dikenal *Takḥallī* (pengosongan diri dari sifat-sifat tercela), *Taḥallī* (menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji), dan *Tajallī* (terungkapnya nur ghaib bagi hati yang telah bersih sehingga mampu menangkap cahaya ketuhanan).

*Kedua*; dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa inti pemikiran tasawuf Syaikh Abdul Qadir dan Rabi'ah al-Adawiyah itu sama, yaitu tertuju kepada Allah. Namun memiliki pola pikir dan ajaran yang berbeda. Perbedaan yang paling mendasar dari ajaran dan teori dari keduanya yaitu; Syaikh Abdul Qadir menganut tasawuf akhlaqi yang mana hal ini mengutamakan pendidikan moral. sedangkan tasawuf yang dijalani Rabi'ah al-Adawiyah melalui teori mahabbah dan ma'rifat kepada Allah dengan hati yang suci.

*Ketiga*; mengenai pemikiran Ibn 'Arabi dapat diambil kesimpulan bahwa nilai-nilai pendidikan dalam pemikiran tasawuf falsafi Ibnu 'Arabi dapat digambarkan melalui ungkapan-ungkapan Ibnu 'Arabi yang dilihat dari pemikiran tasawufnya, karena Ibnu 'Arabi merupakan tokoh sufi yang berorientasi pada filsafat (tasawuf *falsafī*). Ia sangat dikenal dengan konsep wahdatul wujud-Nya. Beliau adalah yang mengajarkan bahwa tidak ada sesuatu pun yang wujud kecuali Tuhan. Segala selain Tuhan adalah penampakan lahiriah dari-Nya.

### Daftar Pustaka

- Abdul Mujieb, M dkk. *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*. Jakarta Selatan: Mizan Publika, 2009.
- Al-Dain Al-Barzanji, Al-Lujjain. *Terjemah Muslib Abdurrahman*, Al-Burhani, Semarang: Toha Putera, 2000.
- Asiah, S. *The Concept of Mahabbah Perspective Of Rabi' Atul Adawiyah*, Alif Lam, 2019.
- Badruzzaman dan Nunu Bahruddin, Jakarta: Sahara Publisber.
- Baldock, John. *The Essence of Sufism*. London: Arcturus, 2006.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, op. cit.
- Fethullah Gulen, Muhammad. *Tasawuf Untuk Kita Semua*, Jakarta: Republika, 2014.
- Hamka. *Tasawuf Perkembangan dan Kemurniannya*. Jakarta, Pustaka panjimas, 1984.

**Achmad Miftachul Ulum**

Hirtenstein, Setephen. *Dari Keragaman Ke Kesatuan Wujud Ajaran dan Kehidupan Spiritual Syaikh Al-Akbar Ibn 'Arabi*, Terj. dari *The Unlimited Mercifier: The Spiritual Life and Thought of Ibn Arabi*, oleh Tri Wibowo Budi Santoso, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, cet. ke-1, 2001.

Kadir, Riyadi. *Antropologi Tasawuf*. Jakarta: LP3ES, 2014.

Kautsar Azhari Noer. *Ibnu Al-'Arabi Wabdat Al-wujud dalam perdebatan*, Jakarta: Paramadian, 1995.

Ma`luf, Luis, *Ensiklopedia Kamus Al-Munjid*, Beirut: Al-maktabah al-Katulikiyah.

Tamrin, Muhammad. *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Pemikiran Tasawuf Falsafi Ibnu 'Arabi*. Jurusan PAI, UIN Raden Intan Lampung. Skripsi, 2016.

Mulyati, Sri. Eds. *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2011.

Mustamin, K. *Konsep Mahabbah Rabi'ah Al-Adawiyah*, Farabi: Jurnal Pemikiran Konstruktif Bidang Filsafat Dan Dakwah, 2020.

Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996.

Penulis, Tim. UIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Tasawuf*, Bandung: Angkasa, cet. ke-1, 2008.

Said, *Buku Putih Syekh Abdul Qadir Al-Jailani*, Jakarta: CV. Darul falah, 2003.

Samsul Munir Amin. Op. Cit.

Siraj, Said Aqil. *Pendidikan Sufistik di Era Multikultur*, Kompas, 21 Juni, 2002.

Sulaeman, M. *Pemikiran Tasawuf Falsafi Awal: Rabi'ah Al-'Adawiyah, Al- Bustami, Dan Al-Hallaj, Refleksi: Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 2020.

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani. *Wasiat Terbesar sang Guru Besar*, di kutib dari <http://blogspot.Wasiat-Terbesar-sang-Guru-Besar,terj. Abad, 2004>.

Syaikh Abdul Qadir, *Rahasia Sufi*, op cit.

Toriquddin, Moh. *Sekularitas Tasawuf Membumikan Tasawuf dalam Dunia Modern*, Malang: UIN-Malang, 2008.